

## RESEARCH ARTICLE

# *Optimalisasi Online Learning System di Universitas Kuningan*

**Bambang Ari Wahyudi\*, Rosa Reska Riskiana, Feddy Dea Reskyadita**

Fakultas Informatika, Universitas Telkom

\*Corresponding author: [bambangari@telkomuniversity.ac.id](mailto:bambangari@telkomuniversity.ac.id) / Fakultas Informatika Universitas Telkom

Received on (18/Mei/2025); accepted on (29/Juli/2025)

## Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, sistem pembelajaran daring telah menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19. Universitas Kuningan (UNIKU) telah mengadopsi sistem pembelajaran daring untuk mendukung proses belajar mengajar. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan, antara lain rendahnya aksesibilitas, keterbatasan pemahaman teknis oleh dosen dan mahasiswa, serta kurangnya partisipasi aktif dalam kelas virtual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan Learning Management System (LMS) di Universitas Kuningan. Pada seminar ini akan ditunjukkan penggunaan LMS yang diterapkan di Universitas Telkom yang bernama CeLOE (Center for e-Learning and Open Education). Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para dosen dan staf di Universitas Kuningan terkait pemanfaatan LMS di Universitas Telkom. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 90% peserta menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap keberlangsungan acara, baik dari segi relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kesesuaian waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian materi, maupun pelayanan tim panitia yang baik. Universitas Kuningan juga memberikan sambutan positif terhadap keberlanjutan program pengabdian masyarakat di masa yang akan datang.

**Keywords:** *e-learning, proctoring, LMS, CeLOE, UNIKU*

## Pendahuluan

Pembelajaran online telah menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang paling relevan dan efektif di era komputer dan internet saat ini. Learning Management System (LMS) muncul sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan akan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar yang semakin meningkat. LMS tidak hanya memungkinkan pengajar untuk mengelola materi pembelajaran dan penilaian dengan lebih baik, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu LMS terbukti sangat berperan dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa [1].

Telkom University telah mengimplementasikan metode pembelajaran jarak jauh (E-Learning) sejak tahun 2017. Pengembangan layanan CeLOE (Center for e-Learning and Open Education) diharapkan dapat menjadi atribut keunggulan pendidikan yang terus dipantau, dengan tujuan agar program ini dapat berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan pendidikan di masa depan. Sistem CeLOE memiliki target akses mata kuliah pada penghujung tahun 2019 dan penyelesaian sistem pada tahun 2020. CeLOE online learning, yang merupakan singkatan dari Center for e-Learning and Open Education, adalah inisiatif pengembangan pembelajaran di Telkom University yang bertujuan untuk memperbarui sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan teknologi. Program ini berfokus pada transformasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi, dengan tiga poin utama sebagai landasan: Learner Excellence, Teacher Excellence, dan Institutional Excellence.

1. Learner Excellence menekankan pentingnya perubahan dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengingat perkembangan teknologi yang mempengaruhi kebiasaan belajar.
2. Teacher Excellence mengakui peran penting pengajar dalam sistem pembelajaran, dengan CeLOE yang mengakomodasi perubahan dalam cara penyampaian materi.
3. Institutional Excellence menanggapi perubahan yang

diakibatkan oleh pandemi, yang memerlukan perencanaan dan pengelolaan pendidikan yang adaptif untuk menjaga kesehatan dan keselamatan.

Sistem CeLOE telah diterapkan untuk menciptakan harmonisasi dalam pendidikan, dengan tujuan membentuk pendidikan yang berkarakter dan unggul dalam teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni. Sehingga dengan adanya sistem CeLOE mampu mempengaruhi minat belajar mahasiswa [2].

Universitas Kuningan (UNIKU) didirikan sebagai perwujudan dari idealisme dan komitmen Yayasan Pendidikan Sang Adipati Kuningan untuk terus berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Meskipun gagasan untuk mendirikan universitas telah ada sejak Yayasan ini berdiri pada tahun 1979, keterbatasan sumber daya membuat realisasinya dilakukan secara bertahap. Yayasan mendirikan beberapa sekolah tinggi sebagai cikal bakal universitas: STKIP pada tahun 1985 (dengan tiga program studi), STIE pada tahun 1995 (dua program studi), lalu STIKU dan STMIK pada tahun 2001 [3].

Universitas Kuningan saat ini telah mengadopsi teknologi e-learning dalam kegiatan perkuliahan. Namun, pemanfaatan e-learning tersebut belum berjalan secara optimal sehingga kontribusinya terhadap proses pembelajaran masih terbatas. Salah satu indikasinya adalah belum diterapkannya teknologi e-learning secara menyeluruh dalam sistem pengajaran dan pelaksanaan ujian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu mengoptimalkan LMS yang ada di Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pengoptimalan penggunaan Learning Management System (LMS) di Universitas Kuningan. Meskipun LMS telah diterapkan dalam proses pembelajaran, pemanfaatannya masih belum maksimal oleh seluruh sivitas akademika. Kurangnya pemanfaatan ini berdampak pada efektivitas dan kualitas pengajaran.

## Tinjauan Pustaka

### Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) adalah sebuah platform

perangkat lunak yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mendukung berbagai lapisan pembelajaran progresif secara online, dengan kemampuan mendistribusikan dan mengawasi materi pembelajaran serta melacak kemajuan peserta didik. LMS menyediakan lingkungan yang memfasilitasi keterlibatan dan pencapaian pembelajaran, termasuk pendaftaran kelas, pelacakan nilai, dan pemberian pengumuman kursus. LMS juga menggabungkan fitur manajemen administrasi seperti pengelolaan profil pengguna, pengaturan kurikulum, pengelolaan tugas, dan forum diskusi dalam pengaturan sinkron maupun asinkron. Penggunaan LMS harus diperlakukan sebagai kebutuhan fungsional dalam institusi pendidikan agar efektif, namun penting untuk membedakan LMS dari teknologi pendidikan lain yang seringkali memiliki istilah dan akronim yang membingungkan bagi pengguna [4].

Kebijakan Learning Management System (LMS) di berbagai universitas umumnya mencakup sejumlah elemen penting yang mengatur tata kelola penggunaan dan pengelolaan platform tersebut. Elemen-elemen kebijakan ini meliputi aspek pengelolaan akun pengguna dan keamanan akses, pengaturan konten dan pendaftaran kursus, perlindungan hak cipta serta kekayaan intelektual, ketentuan penggunaan yang dapat diterima, serta dukungan teknis yang memastikan kelancaran operasional LMS [5]. Keseluruhan elemen ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang aman, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, baik dosen maupun mahasiswa, dalam konteks pendidikan tinggi modern.

Elemen Kebijakan LMS Utama meliputi:

1. Akun (Account Responsibility, Passwords, Unacceptable Use):  
Akses ke LMS dikendalikan melalui autentikasi pengguna dengan akun dan password unik yang juga menentukan peran pengguna (mahasiswa, administrator, pengajar). Kebijakan mengatur tanggung jawab penggunaan akun, pembatasan konten, kepemilikan materi, dan larangan penggunaan yang tidak boleh, misalnya pembagian akun atau penggunaan identitas palsu.
2. Kursus (Konten, Pendaftaran, Kualitas):  
Kebijakan terkait produksi dan pemeliharaan konten kursus, aturan pendaftaran otomatis atau manual pengguna, serta pengaturan kualitas kursus, seperti prosedur akhir kursus, pemeliharaan nilai, dan pengelolaan konten lama agar menjaga integritas dan mutu proses belajar.
3. Kepemilikan (Hak Cipta, Kekayaan Intelektual):  
Isu hak cipta dan kepemilikan materi akademik di LMS, dengan kebijakan yang mengatur distribusi, reproduksi, dan perlindungan hak cipta serta kekayaan intelektual, mendorong lingkungan yang kondusif untuk berbagi dan kolaborasi.
4. Penggunaan (Kebijakan Penggunaan yang Dapat Diterima, Kondisi Akses):  
Aturan-aturan yang mengatur parameter penggunaan LMS, termasuk pembatasan yang diperbolehkan, regulasi komunikasi, dan persyaratan akses sesuai peran serta batas waktu akses.
5. Dukungan (Infrastruktur, Layanan Bantuan):  
Kebijakan mengenai dukungan teknis dan layanan bantuan baik dari vendor atau universitas itu sendiri untuk memastikan layanan LMS berjalan efektif dan pengguna mendapat bantuan saat menghadapi masalah teknis.

Penggunaan Learning Management System (LMS) memiliki potensi besar untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa yang berada di daerah terpencil. Mahasiswa dan pengajar melihat keuntungan LMS dalam hal akses materi pembelajaran terbaru, kecepatan umpan balik, serta kemudahan kolaborasi tanpa harus mengikuti perkuliahan tatap muka konvensional [6]. Namun, terdapat tantangan signifikan seperti keterbatasan akses internet yang stabil, kurangnya keterampilan dasar teknologi informasi di kalangan mahasiswa, serta kebutuhan waktu dan keahlian tinggi dalam pengembangan materi online. Studi ini menekankan pentingnya perencanaan matang agar LMS dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran jarak jauh secara luas.

## Proctoring

Digital proctoring adalah proses yang menggunakan teknologi digital untuk memastikan kepatuhan peserta ujian terhadap aturan selama ujian daring, berfungsi untuk memverifikasi keaslian dan mencegah kecurangan. Dengan munculnya pendidikan terbuka dan Massive Open Online Course (MOOC), digital proctoring memungkinkan pelaksanaan ujian jarak jauh tanpa pengawasan langsung secara fisik [7]. Terdapat tiga jenis utama digital proctoring: Live Proctoring (LP) dengan pengawas manusia secara langsung, Recorded Proctoring (RP) yang merekam aktivitas peserta untuk peninjauan setelahnya, dan Automated Proctoring (AP) yang menggunakan kecerdasan buatan untuk deteksi kecurangan secara otomatis dan hampir real-time. Studi-studi terdahulu membahas berbagai tantangan teknis dan psikologis dalam pelaksanaan digital proctoring, termasuk masalah privasi, kecemasan peserta, dan efektivitas teknologi. Penggunaan sistem digital proctoring semakin luas, terutama didorong oleh pandemi COVID-19, dengan berbagai platform yang populer digunakan di berbagai wilayah dunia untuk meningkatkan integritas akademik dalam ujian daring.

Dalam pelaksanaannya, proctoring digital menampilkan berbagai aspek yang meliputi keuntungan dan tantangan yang perlu diperhatikan guna mencapai hasil yang optimal dalam proses evaluasi akademik [8].

Keuntungan:

1. Efektivitas dalam mendeteksi kecurangan secara online dirasakan hampir setara dengan pengawasan tatap muka oleh mahasiswa.
2. Kenyamanan dan fleksibilitas dalam mengambil ujian di lokasi dan waktu yang dipilih oleh mahasiswa.
3. Pengurangan kecemasan ujian bagi beberapa mahasiswa yang dapat memilih lingkungan yang nyaman saat ujian, termasuk yang memiliki kondisi mental khusus.

Tantangan:

1. Kekhawatiran privasi, karena adanya pengumpulan data pribadi dan pengawasan yang dirasakan seperti pengawasan wajib.
2. Masalah teknis seperti instalasi perangkat lunak, kompatibilitas perangkat, dan koneksi internet yang stabil.
3. Isu keadilan yang muncul dari perbedaan lingkungan dan kondisi sosial ekonomi peserta ujian.
4. Stres yang muncul akibat pengawasan ketat dan kecemasan terkait teknologi dan ketidakpastian.

Rekomendasi:

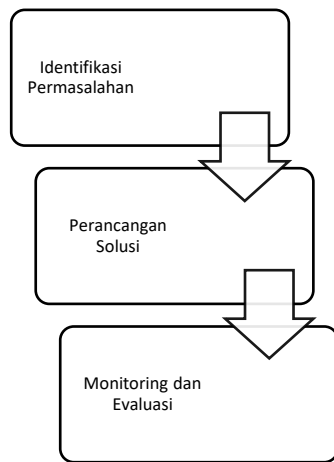
1. Menggunakan proctoring jarak jauh sebagai pilihan terakhir dan hanya jika merupakan metode paling valid dan bisa diandalkan.
2. Melibatkan mahasiswa dalam pengembangan dan pengambilan keputusan terkait penilaian.
3. Menawarkan proctoring online sebagai pendamping atau alternatif dari pengawasan tatap muka.
4. Mendorong format penilaian yang tidak terlalu bergantung pada pengawasan ketat seperti tugas personalisasi, ujian buku terbuka, dan konten yang dihasilkan mahasiswa.

## Metodologi Penelitian

Dalam melakukan kegiatan optimasi LMS di Universitas Kuningan dilakukan dalam tiga tahapan, Adapun penjelasan untuk setiap tahapnya adalah:

Tahap pertama dalam kegiatan ini adalah identifikasi permasalahan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi Universitas Kuningan dalam mengimplementasikan Learning Management System (LMS). Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi para dosen dalam penggunaan LMS. Banyak pengajar yang belum sepenuhnya menguasai fitur-fitur penting dalam platform tersebut, sehingga penggunaannya dalam mendukung pembelajaran daring menjadi kurang optimal. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan tidak interaktif, serta tidak mampu memanfaatkan potensi LMS secara maksimal, seperti dalam pengelolaan materi, penilaian, hingga interaksi daring dengan mahasiswa. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya

kualitas pengalaman belajar mahasiswa dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara tepat hambatan-hambatan ini sebagai dasar untuk merancang langkah-langkah pengoptimalan LMS yang lebih terarah dan berkelanjutan.



Gambar 1. Metode Pengabdian Masyarakat

Tahap kedua adalah perancangan solusi, yang merupakan lanjutan dari proses identifikasi permasalahan. Pada tahap ini, dilakukan analisis menyeluruh terhadap kendala-kendala yang telah ditemukan sebelumnya, guna merumuskan solusi yang tepat, efektif, dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan Universitas Kuningan. Salah satu fokus utama adalah peningkatan kemampuan para pengajar dalam memanfaatkan LMS secara optimal. Oleh karena itu, dirancang kegiatan seperti seminar dan workshop yang ditujukan khusus bagi para dosen. Kegiatan ini akan membahas dan mendemonstrasikan pemanfaatan fitur-fitur penting yang tersedia dalam LMS, seperti pengelolaan konten pembelajaran, penilaian digital, forum diskusi, dan pelacakan progres belajar mahasiswa. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pengajar memiliki pemahaman yang lebih baik dan keterampilan yang lebih terampil dalam menggunakan LMS, sehingga sistem ini benar-benar menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran yang interaktif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan digital saat ini. Pengenalan teknologi proctoring perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam membangun sistem ujian daring yang aman dan terpercaya. Melalui pemahaman dasar tentang fungsi dan manfaatnya, dosen serta mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi pelaksanaan ujian berbasis digital secara efektif. Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi solusi serta mengukur sejauh mana pemahaman peserta khususnya para pengajar terhadap materi yang telah disampaikan dalam seminar atau pelatihan sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data melalui metode evaluatif seperti penyebaran kuesioner yang dirancang secara sistematis. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek, antara lain tingkat pemahaman peserta terhadap fitur-fitur LMS, kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam proses pembelajaran, serta kendala yang masih dihadapi pasca pelatihan. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi bahan masukan penting untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Dengan demikian, proses ini memastikan bahwa pengoptimalan LMS benar-benar berdampak positif terhadap peningkatan mutu pengajaran di Universitas Kuningan.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian masyarakat telah melakukan serangkaian diskusi intensif dengan dosen-dosen dari Universitas Kuningan. Diskusi ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan Learning Management System (LMS) di lingkungan

kampus. Melalui dialog terbuka dan partisipatif tersebut, tim memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kendala-kendala yang dialami, baik dari sisi teknis, pemahaman pengguna, maupun optimalisasi fitur LMS yang tersedia. Hasil diskusi inilah yang kemudian menjadi dasar dalam merancang kegiatan pengabdian yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan.

Dari hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa langkah awal dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan Learning Management System (LMS) adalah dengan menyelenggarakan kegiatan seminar. Seminar ini dirancang sebagai bentuk inisiasi untuk memberikan pemahaman dasar mengenai penggunaan LMS yang efektif dan optimal, sehingga dapat secara langsung mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di Universitas Kuningan.

Kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan nantinya akan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan, namun untuk inisialisasi kegiatan akan berupa seminar terkait penggunaan LMS. Seminar ini bertujuan agar dosen memahami kebutuhan akan Learning Management System (LMS) sebagai platform untuk mendukung aktivitas pengajaran dan pembelajaran serta memperkuat proses belajar dalam lingkungan kelas daring [9].

Pemahaman terkait kualitas sistem, kualitas informasi, kesiapan untuk pembelajaran daring, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, dan kegunaan yang dirasakan (perceived usefulness) merupakan faktor-faktor yang saling terkait dan memengaruhi keberhasilan implementasi Learning Management System (LMS) [10].



Gambar 2. Pembukaan Seminar Optimasi LMS

Kegiatan seminar ini dilaksanakan di Universitas Kuningan pada:

Hari Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024  
Waktu : 08:00 s.d 12:00 WIB  
Tempat : Universitas Kuningan

Pada kegiatan ini salah satu fokus utamanya adalah penggunaan LMS untuk matakuliah yang memiliki lebih dari satu kelas. Di mana tim dosen dapat menyiapkan materi, soal kuis, dan latihan dari awal hingga akhir semester. Materi perkuliahan, kuis, serta latihan yang sudah dibuat tadi lalu dibuat secara lengkap di LMS koordinator matakuliah setelah itu LMS ini akan didistribusikan ke semua kelas paralel yang mengajarkan mata kuliah yang sama. Dengan cara ini, dapat dipastikan bahwa materi dan kuis yang diberikan di setiap kelas adalah seragam dan konsisten. Ilustrasi distribusi perancangan LMS dapat dilihat di Gambar 3. Dalam perancangan Learning Management System (LMS) mencakup

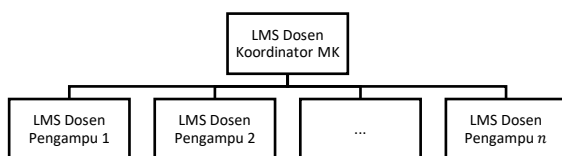
beberapa aspek penting, antara lain:

- **Pengisian Konten Pengembangan:** Proses ini melibatkan penyusunan dan pengorganisasian berbagai jenis materi pembelajaran yang akan disajikan kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat mengakses informasi yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung proses belajar mereka.
- **Penambahan File Perkuliahan:** Dosen dapat mengunggah berbagai file perkuliahan, seperti dokumen, presentasi, dan bahan bacaan, yang akan membantu mahasiswa memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik.
- **Penambahan Video Pembelajaran:** Video pembelajaran dapat ditambahkan ke dalam LMS untuk memberikan penjelasan visual yang mendalam mengenai topik tertentu, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.
- **Penambahan Tugas:** Dosen dapat membuat dan mengunggah tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, yang berfungsi untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.
- **Penambahan Kuis:** Kuis dapat disusun dan dimasukkan ke dalam LMS sebagai alat evaluasi untuk menguji pengetahuan mahasiswa secara berkala, serta memberikan umpan balik yang cepat mengenai pemahaman mereka terhadap materi.



Gambar 3. Seminar Optimasi LMS

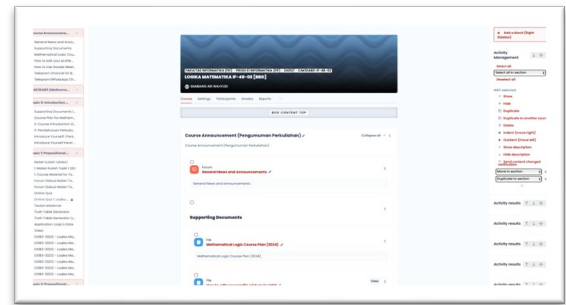
Penggunaan proctoring juga menjadi topik utama yang dibahas pada kegiatan ini. Proctoring adalah proses pengawasan yang dilakukan selama ujian atau tes untuk memastikan bahwa semua peserta mengikuti aturan dan prosedur yang ditetapkan sehingga dapat mengurangi tingkat kecurangan pada ujian [11]. Proctoring merupakan sistem pengawasan ujian daring yang dirancang dengan mengutamakan akurasi, ketangguhan, dan efisiensi [12].



Gambar 4. Perancangan LMS Matakuliah

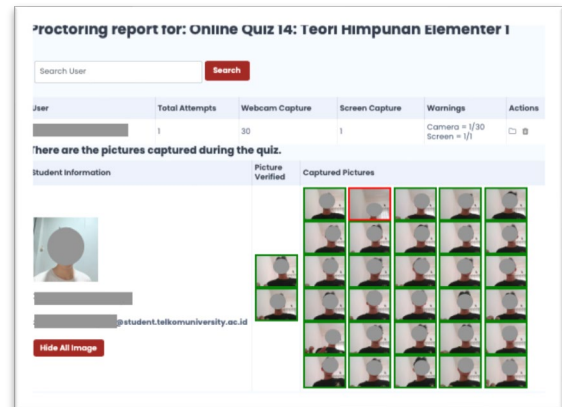
Gambar 5 menampilkan sistem CeLOE yang digunakan untuk mata kuliah Logika Matematika. Pada setiap minggu pertemuan, sistem ini menyediakan materi perkuliahan dalam bentuk video

pembelajaran, serta tugas dan kuis yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa. Selain itu, isi materi mata kuliah Logika Matematika ini disesuaikan agar seragam untuk semua dosen pengajar, sehingga memastikan konsistensi pembelajaran di seluruh kelas



Gambar 5. Tampilan MK Pada CeLOE

Gambar 6 menampilkan laporan proctoring dari mahasiswa, yang berupa hasil tangkapan layar (screenshot) dari webcam komputer atau laptop mahasiswa selama proses ujian berlangsung. Sistem proctoring mencatat setiap aktivitas yang terpantau melalui webcam tersebut. Apabila mahasiswa melakukan pelanggaran, seperti kecurangan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan ujian, maka pelanggaran tersebut akan didokumentasikan dan dicatat secara otomatis ke dalam sistem sebagai bukti.



Gambar 6. Tampilan Hasil Proctoring

Evaluasi merupakan bagian penting untuk menilai keberhasilan dan efektivitas suatu kegiatan. Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk memperoleh masukan dari para peserta. Responden kuesioner adalah dosen dan staf yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga dapat memberikan perspektif yang relevan dan komprehensif mengenai jalannya kegiatan. Kuesioner terdiri dari lima pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk menggali feedback mengenai berbagai aspek, seperti pelaksanaan, materi, pengelolaan, dan dampak kegiatan terhadap para peserta.

1. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup.
3. Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami.
4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan.
5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang.

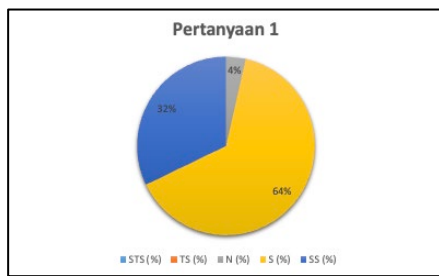
sedangkan untuk penilaiannya diberikan dalam bentuk SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju.

Kuesioner ini diberikan kepada 28 peserta yang terdiri dari dosen dan staf yang bekerja di Universitas Kuningan. Hasil dari kuesioner tersebut divisualisasikan berdasarkan jawaban dari seluruh peserta. Berikut disajikan hasil visualisasi untuk setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tersebut.

Gambar 7 merupakan visualisasi hasil kuesioner terhadap pernyataan satu terkait materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan

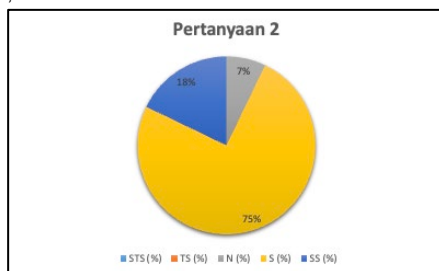


mitra/peserta. Dimana terdapat 64% setuju, 32% sangat setuju, dan 4% netral.



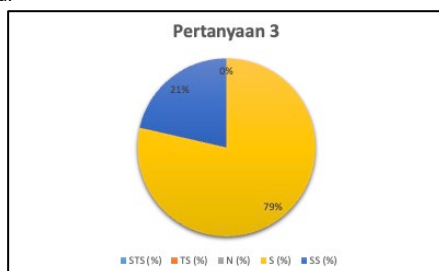
Gambar 7. Visualisasi Pertanyaan 1

Gambar 8 merupakan visualisasi hasil kuesioner terhadap pernyataan dua terkait waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup. Dimana terdapat 75% setuju, 18% sangat setuju, dan 7% netral.



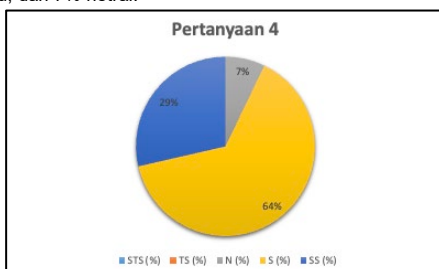
Gambar 8. Visualisasi Pertanyaan 2

Gambar 9 merupakan visualisasi hasil kuesioner terhadap pernyataan tiga terkait materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami. Dimana terdapat 79% setuju, dan 21% sangat setuju.



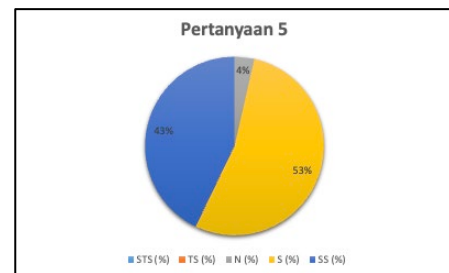
Gambar 9. Visualisasi Pertanyaan 3

Gambar 10 merupakan visualisasi hasil kuesioner terhadap pernyataan empat terkait panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan. Dimana terdapat 64% setuju, 29% sangat setuju, dan 7% netral.



Gambar 10. Visualisasi Pertanyaan 4

Gambar 10 merupakan visualisasi hasil kuesioner terhadap pernyataan lima terkait masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang. Dimana terdapat 53% setuju, 43% sangat setuju, dan 4% netral.



Gambar 10. Visualisasi Pertanyaan 5

## Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan seminar Optimalisasi Online Learning System di Universitas Kuningan sudah terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan seminar ini terdapat beberapa hal penting diantaranya adalah pentingnya peranan tim dosen dalam menyusun LMS sebelum awal perkuliahan dimulai dan hal penting lainnya adalah penggunaan proctoring sebagai pengawas ujian daring yang mampu mengurangi tingkat kecurangan dalam ujian. Sebagai bagian dari keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengenalan teknologi proctoring menjadi langkah strategis yang tidak hanya ditujukan untuk mendukung pelaksanaan ujian masuk, tetapi juga untuk mempersiapkan integrasinya dalam seleksi atau ujian saringan masuk perguruan tinggi melalui kerja sama pelatihan dan pengembangan sistem yang lebih komprehensif. Selain itu dari Hasil evaluasi terhadap kegiatan ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta memberikan tanggapan positif, menyatakan setuju dan sangat setuju terkait keberlangsungan acara. Hal ini mencakup relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kesesuaian waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian materi, serta kualitas pelayanan dari tim panitia. Universitas Kuningan juga menyambut baik dan mendukung keberlanjutan program pengabdian masyarakat di masa depan.

## Daftar Pustaka

- [1] Madyatmadja, E. D., Christian, & Richard. (2023). The Effectiveness of Learning Management System for University Students in Indonesia. *2023 7th International Conference on New Media Studies (CONMEDIA)*, 88–93. <https://doi.org/10.1109/CONMEDIA60526.2023.10428127>
- [2] Annisa, D., & Putra, A. (2023). Pengaruh Efektivitas Komunikasi Melalui Learning Management System Celoe Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Telkom University. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1535–1546. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4921>.
- [3] Universitas Kuningan, "Tentang Universitas Kuningan," *UNIKU*, 04-Sep-2023. [Online]. Available: <https://uniku.ac.id/tentang-uniku/>. [Accessed: 11-Jun-2025].
- [4] V. M. Bradley, "Learning management system (LMS) use with online instruction," *International Journal of Technology in Education*, vol. 4, no. 1, pp. 68–92, 2021, doi: <https://doi.org/10.46328/ijte.36>.
- [5] D. Turnbull, R. Chugh, and J. Luck, "An Overview of the Common Elements of Learning Management System Policies in Higher Education Institutions," *TechTrends*, vol. 66, no. 5, pp. 855–867, Jul. 2022, doi: <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00752-7>.
- [6] S. Noreen, "Implementation of Learning Management System: A Way Ahead on the Digital Journey in Distance Learning," *Open Praxis*, vol. 12, no. 3, p. 329, Sep. 2020, doi: <https://doi.org/10.5944/openpraxis.12.3.1086>.
- [7] [4]S. Han, Shahrokh Nikou, and W. Y. Ayele, "Digital proctoring in higher education: a systematic literature review," *International Journal of Educational Management*, vol. 38, no. 1, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.1108/ijem-12-2022-0522>.
- [8] [5]E. Marano, P. M. Newton, Z. Birch, M. Crooms, C.

- Gilbert, and M. J. Draper, "What is the student experience of remote proctoring? A pragmatic scoping review," *Higher Education Quarterly*, vol. 78, no. 3, Feb. 2024, doi: <https://doi.org/10.1111/hequ.12506>.
- [9] Arifin, S. R., Zaidin, M. A., Pratomo, R. A., Amirah, A., Angreni, D. S., & Wulandari, D. R. (2021). Students' Satisfaction of Learning Management System: A Study of Dipa Makassar University, Indonesia. *2021 3rd International Conference on Cybernetics and Intelligent System (ICORIS)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/ICORIS52787.2021.9649511>.
- [10] Jafari, S. M., Salem, S. F., Moaddab, M. S., & Salem, S. O. (2015). Learning Management System (LMS) success: An investigation among the university students. *2015 IEEE Conference on E-Learning, e-Management and e-Services (IC3e)*, 64–69. <https://doi.org/10.1109/IC3e.2015.7403488>
- [11] Alessio, H. M., Malay, N., Maurer, K., John Bailer, A., & Rubin, B. (2017). *Examining the Effect of Proctoring on Online Test Scores*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1140251>
- [12] Atoum, Y., Chen, L., Liu, A. X., Hsu, S. D. H., Liu, X. (2017). Automated Online Exam Proctoring. *IEEE Transactions on Multimedia*, 19(7), 1609–1624. <https://doi.org/10.1109/TMM.2017.2656064>.